

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi antar sesama manusia yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam sendi-sendi kehidupan manusia, karena melalui bahasa manusia dapat menuangkan ide, gagasan, dan pengalamannya. Untuk itu, kemampuan berbahasa sangat penting dimiliki oleh setiap orang dalam melakukan sesuatu hal yang berkaitan dengan komunikasi.

Bahasa memiliki empat aspek keterampilan. Keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Dalam penelitian ini difokuskan adalah keterampilan menulis yakni menulis paragraf deskripsi.

Menurut Tarigan (2005:21) “Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain”

Menulis merupakan keterampilan berbahasa dengan menggunakan gerakan untuk membentuk huruf atau angka. Sehingga, melalui proses perubahan bentuk pikiran atau perasaan untuk dapat mewujudkan lambang atau tanda serta tulisan yang bermakna.

Paragraf adalah suatu bagian dari bab pada sebuah karangan atau karya ilmiah yang cara penulisannya harus dimulai dengan baris baru. Paragraf dikenal juga dengan nama lain alinea. Sedangkan menurut Lamuddin (2008:189), “Alinea atau paragraf adalah satuan bentuk bahasa yang umumnya merupakan gabungan beberapa kalimat.” Paragraf yang akan dibahas lebih dalam pada penelitian ini adalah paragraf deskripsi.

Menurut Finoza (2008:233-247), deskripsi ialah bentuk tulisan yang bertujuan memperluas pengetahuan dan pengalaman pembaca dengan jalan melukiskan hakikat objek yang sebenarnya. Sedangkan Nadjua (2010:125) "Mengatakan keterampilan yang bertujuan untuk menggambarkan suatu objek atau suatu hal yang sedemikian rupa, sehingga objek itu seolah-olah berada didepan pembaca". Kurangnya kemampuan siswa dan membedakan jenis paragraf deskripsi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal disebabkan kurangnya pengetahuan/pemahaman siswa tentang menulis paragraf deskripsi hal ini disebabkan karena minimnya minat siswa dalam menulis dan kurangnya penguasaan kosakata sehingga siswa kurang mampu dalam menulis. Faktor eksternal adalah kurangnya sarana, media dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru yang kurang tepat khususnya dalam keterampilan menulis paragraf deskripsi. Kurikulum tingkat satuan pendidikan menegaskan bahwa tugas guru adalah membelajarkan siswa, bukan mengajar. Dengan demikian siswalah yang harus didorong agar aktif berlatih menggunakan bahasa khususnya pada keterampilan menulis.

Guru perlu mencari cara untuk dapat membuat siswa tertarik agar siswa dapat menulis dengan baik, khususnya agar siswa mampu menulis paragraf deskripsi. Melalui penelitian ini, peneliti model pembelajaran inovatif untuk meningkatkan keterampilan menulis paragraf deskripsi yaitu melalui model pembelajaran *treffinger*. Model pembelajaran *treffinger* adalah model pembelajaran kreatif yang dirancang untuk menciptakan pembelajaran yang membuat siswa bertindak lebih efektif dan menuangkan gagasan kreatifnya. Model ini terdiri dari tiga tingkatan masing-masing tingkatan mencakup aspek kognitif dan afektif. Sunata (2008:15), mengatakan bahwa model ini mengajak siswa untuk dapat memperoleh kepercayaan akan kemampuan dirinya mengajukan dan mempertahankan pendapatnya dalam sebuah diskusi.

Dengan model ini ide-ide kreatif siswa dapat disatukan hingga menjadi sebuah hasil yang efektif. Melihat penyebab-penyebab siswa belum mampu menulis paragraf deskripsi dengan baik, kehadiran model *treffinger* akan sangat membantu untuk mengatasi kesulitan yang dialami siswa pada saat menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan, tetapi juga membantu siswa melahirkan gagasan-gagasan kreatif yang lain daripada yang lain yang sangat dibutuhkan dalam menulis paragraf deskripsi. Dan model ini juga akan menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan kreatif.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektifitas Model *Treffinger* Terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Deskripsi Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 15 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka identifikasi masalahnya ialah sebagai berikut

1. Kurangnya pengetahuan/pemahaman siswa menulis paragraf deskripsi
2. Kurangnya kemampuan siswa membedakan jenis-jenis paragraf.
3. Minimnya minat yang dimiliki siswa dalam menulis
4. Kurangnya penguasaan kosakata sehingga siswa kurang mampu dalam menulis
5. Model pembelajaran yang monoton kurang bervariasi dalam mengajarkan paragraf deskripsi.
6. Kurangnya sarana, media dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang tepat terkhususnya dalam keterampilan menulis paragraf deskripsi.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada permasalahan “Efektivitas Model Pembelajaran *Treffinger* Terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Deskripsi Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 15 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dibangun dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan siswa menulis paragraf deskripsi sebelum menggunakan metode *ceramah* pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 15 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019 ?
2. Bagaimana kemampuan siswamenulis paragraf deskripsi setelah menggunakan model *Treffinger* pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 15 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019 ?
3. Bagaimanakah keefektifan model *Treffinger* Terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Deskripsi pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 15 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan tentu mempunyai tujuan. Tujuannya memberikan arah atau pedoman untuk mencapai sasaran. Berdasarkan penjelasan di atas, maka tujuan peneliti ini ialah sebagai berikut:

1. Mengetahui kemampuan siswa dalam menulis paragraf deskripsi dengan menggunakan metode *ceramah* Siswa Kelas VII SMP Negeri 15 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019.

2. Mengetahui kemampuan siswa dalam menulis paragraf deskripsi dengan menggunakan model *Treffinger* Siswa Kelas VII SMP Negeri 15 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019.
3. Untuk mengetahui keefektifan apakah menggunakan model *Treffinger* lebih efektif dengan metode ceramah dalam menulis paragraf deskripsi oleh siswa kelas VII SMP Negeri 15 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini ialah

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil peneliti ini dapat dijadikan bahan kajian bagi setiap guru guna untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis paragraf deskripsi.
 - b. Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti berikutnya.
 - c. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya Bahasa dan Sastra Indonesia
2. Manfaat praktis
 - a. Hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan pertimbangan bagi guru dalam menyampaikan materi yang berhubungan dengan mneningkatkan kemampuan siswa

dalam menulis khususnya menulis paragraf deskripsi dengan menggunakan model pembelajaran *Treffinger*

- b. Hasil penelitian ini dijadikan bahan informasi bagi siswa tentang kemampuan mereka dalam menulis paragraf deskripsi.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan suatu bentuk tindakan kolaboratif yang diharapkan dapat dijadikan bahan kajian dalam inovasi pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan dan menjadi salah satu untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan.
- d. Bagi pihak sekolah, penelitian ini diharapkan sebagai upaya peningkatan kualitas pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan

BAB II

KERANGKA TEORITIS, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

PENELITIAN

2.1 Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis merupakan kumpulan teori-teori yang dipakai sebagai acuan pada setiap penelitian. Kerangka teoritis penelitian ini terdapat dua variabel yang akan dibahas, yakni variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebasnya ialah model pembelajaran *Treffinger* sedangkan variabel terikatnya ialah menulis paragraf deskripsi. Dan yang terlebih dahulu dibahas dalam kerangka teoritis ini ialah variabel bebasnya kemudian diikuti dengan penjelasan variabel terikatnya.

2.1.1 Model Pembelajaran *Treffinger*

Penelitian yang dilakukan menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Dan pada kerangka teoritis yang terlebih dahulu dibahas ialah variabel bebasnya yaitu model pembelajaran *Treffinger*. Pembahasan dimulai dari pengertian model *Treffinger*, tingkatan dan modifikasi model *Treffinger*, dan langkah-langkah model pembelajaran *Treffinger* serta kelebihan dan kelemahan model *Treffinger*

2.1.1.1 Pengertian Model *Treffinger*

Model pembelajaran *Treffinger* merupakan salah satu model pembelajaran yang pada saat ini banyak dipergunakan dalam proses pembelajaran. Model *Treffinger* merupakan model pembelajaran yang memiliki beberapa tahap kegiatan operasional yaitu orientasi, pemahaman diri dan kelompok, pengembangan kreativitas dan berpikir, serta pengembangan kemampuan pemecahan masalah.

Menurut Ngalimun (2013:179), “Model pembelajaran *Treffinger* merupakan pembelajaran kreatif dengan basis kematangan dan pengetahuan.” Hal tersebut jelas terlihat dari prosedur model ini yang sifatnya memiliki prinsip, yakni keterbukaan-urutan ide-penguatan, penggunaan ide kreatif-konflik internal skill, proses rasa pikir kreatif dalam pemecahan masalah secara mandiri melalui pemanasan minat, kelompok kerjasama, kebebasan terbuka, reward. Dengan demikian, diperlukan pemahaman dari pendapat lain yang memperjelas pengertian model *Treffinger*.

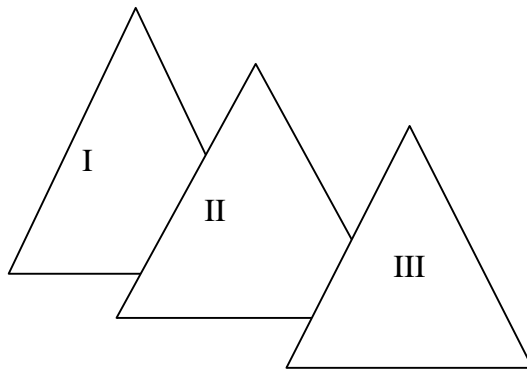
Menurut Munandar (2009 : 172), “Model *Treffinger* merupakan model pembelajaran untuk mendorong belajar kreatif yang menangani masalah kreativitas secara langsung dan memberikan saran-saran praktis bagaimana mencapai keterpaduan dengan melibatkan keterampilan kognitif dan afektif pada setiap tingkat dari model ini.”

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka model *Treffinger* merupakan model pembelajaran kreatif yang menangani masalah kreativitas yang menjadikan siswa bertindak lebih efektif dengan berbasis kematangan dan pengetahuan siap untuk mencapai keterpaduan yang melibatkan keterampilan kognitif dan afektif pada setiap tingkat model ini.

2.1.1.2 Tingkatan Dan Model Kreatif *Treffinger*

Model *Treffinger* merupakan untuk mendorong belajar kreatif menggambarkan susunan tiga tingkat yang dimulai dengan unsur-unsur dasar dan menanjak ke fungsi-fungsi berfikir kreatif yang lebih majemuk.

Menurut Munandar (2012:172-173), terhadap tiga tingkat model kreatif *Treffinger* ialah sebagai berikut:



Gambar 2.1

1. Kognitif tingkat kreativitas I mencakup kesadaran tentang ide, informasi, kelancaran, dan fleksibilitas. Ranah afektif mencakup kepekaan terhadap masalah serta keterbukaan terhadap pengalaman
2. Tingkat psikodelik II, ranah kognitif mencakup perluasan berpikir, pengalaman resiko serta kesadaran terhadap tantangan. Ranah afektif psikodelik mencakup keterbukaan terhadap kegandaan makna, keingintahuan, serta kepercayaan terhadap diri sendiri.
3. Tingkat iluminatif III, ranah kognitif mencapai perkembangan dan perwujudan hasil, ranah afektif mencapai keberanian bertanggung jawab atas kreativitasnya, kepercayaan pada dirinya dan komitmen terhadap hidup produktif

Setiap tingkatan dari model *Treffinger* ini menunjukkan bagaimana kreativitas siswa dimunculkan serta bagaimana siswa diarahkan berpikir lebih majemuk. Pada dua tingkat pertama siswa terlibat dalam kegiatan membangun yang kemudian dilanjutkan untuk menangani masalah kehidupan nyata pada tingkat ketiga. Model pembelajaran *Treffinger* ini untuk lebih jelasnya tingkatan kognitif-afektif dalam pembelajaran kreatif *Treffinger* dapat dilihat sebagai berikut.

Tingkat I Fungsi

Kognitif

- kelancaran
- Kelenturan
- Orisinalitas
- Pemerincian
- Dan ingatan

Afektif

- Rasa ingin tau

- Keterbukaan terhadap pengalaman
- Keberanian mengambil resiko
- Kepekaan terhadap masalah
- Percaya diri

Tingkat II Proses berpikir dan perasaan

Kognitif

- Penerapan
- Analisis
- Evaluasi
- Keterampilan dan
- Transformasi

Afektif

- Keterbukaan terhadap perasaan majemuk
- Penggunaan khayalan

Tingkat III keterlibatan dalam tantangan

Kognitif

- Pengajuan pernyataan secara mandiri
- Pengarahan diri
- Penggolongan sumber
- Pengembangan produk

Afektif

- Pemberian nilai
- Pengikatan diri terhadap hidup produktif
- Menuju pewujudan diri

2.1.1.3 Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Treffinger*

Menurut Munandar (2009:172-173) langkah-langkah model *Treffinger* yakni sebagai berikut:

a) *Basic tools*

Mengembangkan kelancaran dan kelenturan berpikir serta kesediaan menunjukkan pemikiran kreatif kepada orang lain. Dimana dalam hal ini guru memberikan stimulus dengan memberikan pertanyaan kepada siswa untuk memancing siswa ikut berperan serta dalam kegiatan yang memberanikan diri dan mereka senang memberi gagasan sebanyak mungkin yang bertujuan untuk bersikap terbuka dan menjadi lebih mampu menerima gagasan baru. Kegiatan pada tingkat ini tidak menyerah pada jawaban yang benar saja tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeluarkan pendapat. Teknik yang digunakan, yakni:

1. Tehnik pemanasan ialah teknik yang memberikan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang menimbulkan minat dan merangsang rasa ingin tau siswa, mengembangkan rasa percaya diri siswa dan mengurangi rasa takut serta memberikian pelajaran yang tidak terlalu ketat, tidak terlalu ketat, tidak kaku, dan tidak otoriter.

2. Teknik pemikiran dan perasaan yaitu keterbukaan memberikan gagasan atau ide.
3. Sumbang saran yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan gagasan dan jawabannya dalam pemecahan masalah.

b) *Practice With Process*

Pada tingkat ini siswa diberikan kesempatan untuk dapat menerapkan keterampilan yang sudah dipelajari pada *basic tools* dalam situasi praktis. Untuk mempermudah penyampaian tujuan tersebut dapat dilakukan dengan cara bermain peran, simulasi, dan studi kasus sehingga menimbulkan keterampilan berpikir kreatif yang menuntut siswa untuk dapat menerapkannya ke dalam beberapa fungsi seperti analisis, evaluasi, imajinasi dan fantasi.

c) *Working with real problem*

Pada tingkat ketiga ini model pembelajaran *Treffinger*, siswa dituntut untuk mampu menerapkan keterampilan yang dipelajari pada tingkat I dan tingkat II ke dalam dunia nyata. Siswa menggunakan kemampuan mereka dengan cara-cara yang bermakna untuk kehidupannya. Siswa tidak hanya belajar keterampilan berpikir kreatif tetapi juga bagaimana menggunakan informasi kedalam kehidupan mereka. Khususnya dalam pemecahan masalah. Dalam tingkat ini siswa dihadapkan pada keterlibatan dalam tantangan nyata. Teknik yang digunakan pada tingkat ini ialah:

Menemukan masalah yakni siswa diharapkan agar dapat menjelaskan masalah yang dihadapi

1. Menemukan gagasan yakni siswa diupayakan agar dapat mengembangkan sebanyak mungkin gagasan untuk memecahkan masalah.
2. Menemukan penyelesaian yakni siswa diharapkan dapat menemukan tolak ukur untuk menyelesaikan masalah.

2.1.1.4 Kelebihan dan Kelemahan Model Treffinger

Menurut pendapat Semiawan (1987:37), kelebihan model *Treffinger* ialah sebagai berikut.

1. Model *Treffinger* membantu siswa agar mereka lebih mampu menangani dan mengarahkan belajar bagi mereka sendiri.
2. Model ini mengansumsikan kreativitas adalah proses dan hasil belajar.
3. Model ini dapat dilaksanakan kepada semua siswa dalam berbagai latar belakang dan tingkat kemampuan.
4. Model ini menciptakan kemungkinan-kemungkinan untuk memecahkan masalah-masalah yang tidak mampu kita ramalkan, yang timbul di masa depan.
5. Model ini dapat menimbulkan kepuasan dan kesenangan yang besar.
6. Model ini mengintegrasikan dimensi kognitif dan afektif dalam pengembangannya.
7. Model ini dapat menimbulkan ide-ide baru, cara-cara baru, dan hasil-hasil baru.
8. Model ini melibatkan secara bertahap kemampuan berpikir dalam proses pemecahan masalah
9. Model ini memiliki tahapan pengembangan yang sistematis dengan beragam metode dan tehnik yang dapat diterapkan secara fleksibel.

Kelemahan yang dimiliki model *Treffinger* yakni memerlukan banyak waktu dalam menerapkan model ini dalam pembelajaran.

2.1.2 Hakikat Metode Ceramah

Pendekatan pembelajaran konvensional ialah pendekatan pembelajaran yang biasa dipakai guru dalam pengajaran, salah satunya adalah pendekatan verbal, yakni pendekatan ceramah. Menurut (Istarani,2009:1), “Metode ceramah disebut juga metode memberitahukan atau metode kuliah karena banyak dipergunakan di perguruan tinggi”. Sebenarnya bukan hanya memberitahukan, melainkan mampu dalam menyampaikan sejumlah karangan atau fakta-fakta, akan tetapi metode ceramah dimaksud juga menjelaskan/menguraikan kepada murid mengenai suatu masalah, topik atau pertanyaan.

Peneliti menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional yang biasa digunakan yakni pendekatan ceramah dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini dipakai sebagai bandingan dengan pembelajaran model *Treffinger*. Metode ceramah ini siswa belajar dengan lebih banyak mendengarkan penjelasan guru di depan kelas dan siswa melaksanakan tugas guru jika guru memberikan latihan soal-soal kepada siswa. Jika dalam proses pembelajaran guru salah mengajarkan atau kurang pandai mengajarkan maka akan sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa.

2.1.3 Hakikat Kemampuan Menulis Paragraf Deskripsi

2.1.3.1 Hakikat Paragraf

Tarigan (1987:11) mengatakan “Paragraf ialah seperangkat kalimat logis sistematis yang merupakan suatu kesatuan ekspresi pikiran yang relevan dan mengandung pokok pikiran yang tersirat dalam seluruh karangan”. Arifin dan Tasai (2006:125) mengatakan, “Paragraf ialah seperangkat kalimat yang membicarakan suatu gagasan atau topik. Kalimat-kalimat dalam paragraf memperlihatkan kesatuan pikiran atau mempunyai keterkaitan dalam bentuk gagasan

atau topik tersebut”. Ningsih, dkk (2007:99) mengatakan bahwa paragraf ialah mempunyai empat pengertian, yaitu:

- a. Paragraf ialah karangan mini.
- b. Paragraf ialah satuan bahasa tulis yang terdiri atas beberapa kalimat yang tersusun secara lengkap, utuh, dan padu.
- c. Paragraf ialah bagian dari suatu karangan yang terdiri dari sejumlah kalimat yang mengungkapkan suatu informasi dengan pikiran utama sebagai pengendalinya dan pikiran penjelas sebagai pendukungnya.
- d. Paragraf ialah rangkaian dari beberapa kalimat yang saling berhubungan dan terkait dalam satu kesatuan serta hanya mempunyai satu pokok pikiran atau gagasan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka disimpulkan bahwa paragraf ialah rangkaian beberapa kalimat yang saling berkaitan dan mempunyai satu ide pokok untuk mengungkapkan gagasan tertentu.

2.1.3.2 Fungsi Paragraf

Tarigan (1987:12) mengatakan fungsi paragraf ialah sebagai berikut:

1. Penampung fragmen atau ide pokok.
2. Alat untuk memudahkan pembaca memahami jalan pikiran secara sistematis.
3. Alat bagi pengarang untuk mengembangkan jalan pikiran secara sistematis.
4. Pedoman bagi pembaca mengikuti dan memahami alur pikiran pengarang.
5. Alat untuk penyampai fragmen pikiran atau ide pokok pengarang kepada para pembaca.
6. Sebagai penanda bahwa pikiran baru dimulai.
7. Paragraf berfungsi sebagai pengantar atau penutup.

2.1.3.3 Ciri-Ciri Paragraf

Ningsih (2007:100) mengatakan ciri-ciri paragraf ialah sebagai berikut:

- a. Kalimat pertama bertakuk atau menjorok kedalam lima ketukan spasi.
- b. Paragraf menggunakan pikiran utama (gagasan utama) yang dinyatakan dalam kalimat topik
- c. Setiap paragraf menggunakan kalimat topik dan selebihnya merupakan kalimat pengembang yang berfungsi menjelaskan, menguraikan, atau menerangkan pikiran utama yang ada dalam kalimat topik.
- d. Paragraf menggunakan pikiran penjelas (gagasan penjelas) yang dinyatakan kalimat penjelas. Dan setiap kalimat penjelas berisi detail yang sangat spesifik dan tidak mengulang pikiran penjelas lainnya.

2.1.3.4 Jenis-Jenis Paragraf

Kosasih (2003:23) membagi beberapa jenis paragraf. Pembagian paragraf itu dibagi berdasarkan letak gagasan utama dan pola pengembangan paragraf. Paragraf berdasarkan letak gagasan utama dapat dibedakan sebagai berikut:

- a. Paragraf deduktif ialah paragraf yang gagasan utamanya terletak di awal paragraf. Gagasan utama pokok persoalan paragraf dinyatakan dalam kalimat pertama. Kemudian diusul oleh penjelasan-penjelasan terperinci terhadap gagasan utama.
- b. Paragraf induktif ialah paragraf yang gagasan utamanya terletak diakhir paragraf. Mula-mula dikemukakan dengan fakta-fakta ataupun uraian-uraian. Kemudian dari fakta-fakta itu penulis menggeneralisasikan kedalam sebuah kalimat.

- c. Paragraf campuran(deduktif-induktif) ialah paragraf yang gagasan utamanya terletak pada kalimat utama. Kalimat terakhir umumnya mengulangi gagasan yang dinyatakan kalimat pertama dengan sedikit tekanan atau variasi.

Paragraf berdasarkan pola pengembangan dapat dibedakan sebagai berikut:

- a. Paragraf narasi ialah paragraf yang menceritakan suatu peristiwa atau kejadian sedemikian rupa sehingga pembaca seolah-olah mengalami sendiri kejadian yang diceritakan itu. Dalam paragraf Narasi terdapat tiga unsur utama yakni tokoh, kejadian, dan latar atau ruang dan waktu.

Berdasarkan materi pengembangannya, paragraf narasi terbagi dalam dua jenis, yakni narasi fiksi dan narasi nonfiksi. Narasi fiktif ialah narasi yang mengisahkan peristiwa-peristiwa imajinatif. Narasi ini disebut juga narasi ekspositoris. Contohnya: biografi dan laporan perjalanan.

- b. Paragraf deskripsi ialah jenis paragraf yang menggambarkan sesuatu dengan jelas dan terperinci serta, memiliki tujuan agar seolah-olah pembaca melihat hal yang dirasakannya, sehingga pembaca memiliki kesimpulan yang sama dengan penulis. Pola pengembang paragraf deskripsi ialah antara lain, meliputi pola pengembangan spasial dan pola sudut pandang.
- c. Paragraf eksposisi ialah paragraf yang memaparkan atau menerangkan suatu hal atau objek. Dari paragraf ini diharapkan pembaca dapat memahami hal atau objek itu dengan jelas. Untuk memahaminya, pembaca perlu proses berpikir dan melibatkan pengetahuan. Dan pada umumnya paragraf eksposisi menjawab pertanyaan apa, siapa, dimana, kapan, mengapa, dan bagaimana. Untuk memaparkan masalah yang dikemukakan, paragraf eksposisi menggunakan contoh, grafik,serta berbagai bentuk fakta dan data lainnya.

- d. Paragraf argumentasi ialah paragraf yang mengemukakan alasan, contoh, dan bukti-bukti yang kuat dan meyakinkan. Alasan-alasan, bukti, dan sejenisnya digunakan penulis untuk mempengaruhi pembaca agar mereka menyetujui pendapat, sikap, atau keyakinan.

2.1.3.5 Syarat-Syarat Penyusunan Paragraf yang Baik

Kosasih (2003:25) mengatakan "Paragraf yang baik ialah paragraf yang memiliki kepaduan antara unsur-unsurnya, baik itu antara gagasan utama dengan gagasan penjelasnya ataupun antara kalimat-kalimatnya". Dalam paragraf yang baik tidak ada satupun paragraf penjelas ataupun kalimat yang menyimpang dari gagasan utamanya. semuanya mendukung secara kompak pada satu fokus permasalahan. Kepaduan pada sebuah paragraf terbagi kedalam dua bagian, yakni kepaduan makna dan kepaduan bentuk.

a) Kepaduan makna (Koheren)

Paragraf dikatakan koheren, apabila ada kekompakan antara gagasan yang dikemukakan kalimat yang satu dengan yang lainnya. Kalimat-kalimatnya memiliki hubungan timbal balik serta secara bersama-sama membahas satu gagasan utama. Tidak dijumpai satupun kalimat yang menyimpang ataupun loncatan-loncatan pikiran yang membingungkan.

Jika suatu paragraf tidak memiliki kepaduan seperti itu, maka pembaca akan mengalami banyak kesulitan untuk memahaminya. Pembaca akan menemukan loncatan-loncatan pikiran dan hubungan-hubungan gagasan yang tidak logis. Paragraf yang dihadapinya hanya sebuah kumpulan kalimat yang tidak jelas ujung pakalnya.

b) Kepaduan Bentuk (Kohesif)

Apabila kepaduan makna berhubungan dengan isi, maka kepaduan bentuk berkaitan dengan penggunaan kata-katanya. Bisa saja sebuah paragraf padu secara makna atau koheren.

Dalam arti, paragraf itu mengemukakan suatu paragraf tersebut kohesif, didukung oleh kata-kata yang padu.

Pada dasarnya paragraf terdiri dari bentuk kalimat-kalimat. Dalam menulis paragraf penggunaan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) perlu diperhatikan. Walaupun seseorang mampu membuat paragraf, namun ditulis tidak sesuai dengan EYD maka paragraf yang ditulis dari segi tulisan dan pemahaman pembaca. Sehubungan dengan hal tersebut, maka dalam penulisan paragraf perlu diperhatikan hal-hal berikut:

- a. Penggunaan huruf, setiap awal pada kalimat paragraf ditulis dengan huruf kapital
- b. Pengejaan, cara atau menulis kata-kata
- c. Penguasaan frasa
- d. Penggunaan tanda baca.

2.1.3.6 Menulis Paragraf Deskripsi

Menurut Keraf (1981:93) "Kata deskripsi berasal dari bahasa latin *discribere* yang berarti *gambaran, perincian atau pemberan*". Deskripsi ialah semacam bentuk wacana yang berusaha menyajikan suatu objek atau suatu hal demikian rupa, sehingga objek itu seolah-olah berada didepan mata pembaca, dan para pembaca seakan-akan ikut merasakan dan melihat sendiri objek nya itu.

Marahimin (1994:33) mengatakan "Deskripsi merupakan hasil observasi melalui panca indera yang disampaikan dengan kata-kata. Jika dituliskan dengan baik, artinya jika penulisnya mempunyai pengamatan yang tajam dengan semua alat inderanya, kemudian menuliskannya dengan kata-kata yang tepat atau dengan perbandingan yang tepat". Oleh sebab itu menuliskan sebuah paragraf deskripsi perlu pengamatan yang tajam dengan memanfaatkan semua alat

indera. Keraf (1995:16) mengatakan, Deskripsi memberikan suatu citra mental mengenai suatu hal yang dialami, misalnya pemandangan, orang atau sensasi”.

Mariskan (1992:278) mengemukakan bahwa “Deskripsi dipilih jika penulis ingin menggambarkan, bentuk, sifat, rasa corak dari hal yang dialaminya”. Deskripsi juga dipilih untuk melukiskan perasaan bahagia, takut, sepi, sedih dan sebagainya. Penggambaran itu mengandalkan panca indera dalam proses penguraiannya. Deskripsi yang baik harus didasarkan pada pengamatan yang cermat dan penyusunan yang tepat. Tujuan deskripsi ialah membentuk, melalui ungkapan bahasa, imajinasi pembaca agar dapat memahami suatu sensasi atau emosi. Dan pada umumnya, paragraf deskripsi tidak dapat berdiri sendiri melainkan bentuk tulisan tersebut selalu menjadi bagian tulisan yang lainnya.

Paragraf deskripsi merupakan suatu keadaan dengan kalimat-kalimat, sehingga menimbulkan kesan yang hidup. Penggambaran atau lukisan itu disajikan sehidup-hidupnya, sehingga apa yang dilukiskan itu hidup didalam angan-angan pembaca. Deskripsi lebih menekankan pengungkapannya melalui rangkaian kata-kata. Walaupun untuk membuat paragraf deskripsi yang baik, penulis harus mengadakan identifikasi terlebih dahulu, namun pengertian paragraf deskripsi hanya menyangkut pengungkapan melalui kata-kata. Dengan mengenal ciri-ciri objek garapan, penulis dapat menggambarkan verbal objek yang ingin diperkenalkan kepada para pembaca.

Maka dapat disimpulkan bahwa paragraf deskripsi ialah paragraf yang melukiskan suatu objek sehingga pembaca seolah-olah melihat, mendengar dan merasakan atau mengalami langsung apa yang dideskripsikan atau ditulis oleh pengarang. Dilihat dari sifat objeknya, paragraf deskripsi dibedakan menjadi dua macam yaitu:

- a) Deskripsi imajinatif / impresionis

Marahimin (1994:34) mengatakan, “Deskripsi impresionis, kadang-kadang disebut juga deskripsi stimulus adalah untuk menggambarkan impresi penulisnya atau menstimulir pembacanya”.

b) Deskripsi faktual / Ekspositoris

Marihim (1994 : 35) mengatakan, “Deskripsi ekspositoris ialah paragraf yang menggambarkan objek berdasarkan urutan logika atau fakta-fakta yang dilihat. Setiap benda, tempat, suasana tentu mempunyai logika urutan sendiri”.

Dilihat dari sifat objeknya, paragraf deskripsi memiliki ciri-ciri khas yaitu sebagai berikut:

1. Deskripsi lebih memperlihatkan detail atau perincian tentang objek
2. Deskripsi bersipatmemberi pengaruh sensitivitas dan membentuk imajinasi pembaca
3. Deskripsi disampaikan dengan gaya yang memikat dan dengan pilihan kata
4. Deskripsi memaparkan tentang sesuatu yang dapat didengar, dilihat, dan dirasakan.

Sejalan dengan pendapat diatas, Akhadiah(1997:7-31) mengatakan bahwa ciri-ciri deskripsi terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. Penulis memindahkan kesan-kesannya, hasil pengamatan, dan perasaannya kepada pembaca
2. Menggambarkan sifat, ciri, serta rincian wujud yang terdapat pada objek yang dilukiskan
3. Sesuatu yang dideskripsikan tidak hanya terbatas pada apa yang dilihat, didengar, dicium, diraba, tetapi juga dapat dirasa oleh hati dan pikiran, seperti rasa takut, cemas, tegang, jijik, sedih, dan terharu

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri paragraf deskripsi adalah karangan yang berisi perincian yang jelas tentang suatu objek, dapat menimbulkan daya imajinasi dan sensitivitas pembaca, serta membuat sipembaca seolah-olah meng

alami langsung objek yang dideskripsikan.

2.1.3.7 Macam-Macam Deskripsi

Keraf (1981:94) menyatakan “ Deskripsi dibedakan menjadi dua macam, yaitu deskripsi sugestif dan deskripsi teknis atau deskripsi ekspositoris”. Deskripsi sugestif bertujuan menciptakan sebuah pengalaman kepada diri pembaca, pengalaman karena pengenalan langsung dengan objeknya. Sasaran deskripsi sugestif ialah dengan perantara tenaga rangkain kata-kata yang dipilih oleh penulis untuk menggambarkan ciri, sifat, dan watak dari objek tersebut, dapat diciptakan sugesti tertentu pada pembaca. Dengan kata lain, paragraf deskripsi berusaha untuk menciptakan suatu penghayatan terhadap objeknya melalui imajinasi pembaca. Deskripsi ekspositori atau deskripsi teknis ialah paragraf deskripsi yang hanya bertujuan untuk memberikan identifikasi atau informasi mengenai objeknya, sehingga pembaca dapat mengenalnya bila bertemu atau berhadapan dengan objek tersebut. Tidak berusaha menciptakan kesan atau imajinasi pada diri pembaca.

Dari pendapat-pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa paragraf deskripsi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu deskripsi sugestif/ pemerian pribadi dan deskripsi teknis/ekspositori/pemerian faktual. Deskripsi sugestif pemerian pribadi berisi gambaran mengenai suatu hal yang bersifat menciptakan suatu penghayatan terhadap objek melalui imajinasi para pembaca. Sedangkan deskripsi teknis/ekspositori pemerian faktual berisi penggambaran mengenai suatu hal yang bersifat objektif, apa adanya, sesuai kenyataan, dan tanpa terdapat kesan subjektif dari diri penulis.

2.2 Kerangka Konseptual

Menulis merupakan kegiatan menunjukkan atau mengekspresikan gagasan atau pendapat, buah pemikiran, perasaan yang dimiliki. Siswa dapat menuangkan dan mengembangkan daya pikir dan kreativitasnya dengan kegiatan menulis.

Kompetensi dasar dari keterampilan menulis yang harus dicapai siswa kelas VII SMP Negeri 15 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019 ialah menulis gagasan atau ide secara sistematis dalam sebuah paragraf deskripsi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan satu model pembelajaran dan metode pembelajaran yang di terapkan pada dua kelas yaitu kelas eksperimen menggunakan model *Treffinger* dan kelas kontrol menggunakan metode ceramah dalam kegiatan menulis.

Model *Treffinger* ialah mode pelajaran kreatif yang menjadikan siswa bertindak lebih efektif dengan melibatkan aspek kognitif dan afektif. Penerapan model ini hanya dilakukan pada tingkat fungsi I aspek kognitif karena keterbatasan waktu. Tingkat I merupakan tahap awal dalam pembelajaran kreatif yang dapat mengembangkan kognitif siswa yang terdiri dari tahap kelancaran, kelenturan, orsinalitas, pemerincian, pengenalan dan ingatan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menulis paragraf deskripsi dapat dilakukan dengan menggunakan model *Treffinger*. Dimana model *Treffinger* ini dapat melatih siswa berpikir kreatif dalam mengembangkan suatu objek dengan tujuan memperluas pandangan atau pengetahuan pembaca.

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiono (2009:96), “Hipotesis ialah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dikatakan dalam bentuk pertanyaan”. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empirik dengan data.

Berdasarkan pendapat diatas, maka hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang akan diteliti dan setiap hipotesis yang akan diajukan harus diuji untuk mengetahui jawaban yang sebenarnya. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ialah:

- 1) H_a (Hipotesis Alternatif) :Model *Treffinger* lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah terhadap kemampuan menulis paragraf deskripsi pada siswa kelas VII SMP Negeri 15 Medan.
- 2) H_o (Hipotesis Nihil) :Model *Treffinger* tidak efektif dibandingkan dengan metode ceramah terhadap kemampuan menulis paragraf deskripsi pada siswa kelas VII SMP Negeri 15 Medan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan dalam kegiatan untuk mencapai tujuan-tujuan penelitian. Selanjutnya menurut Arikunto (2000:22) mengatakan “Metode merupakan struktur yang sangat penting, karena berhasil tidaknya hasil penelitian sangat ditentukan oleh ketepatan dalam menggunakan metode”. Menurut Sugiyono (2010:2) bahwa metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Metodologi penelitian merupakan salah satu alat yang andal digunakan untuk mengembangkan dan menerangkan cakrawala/ilmu pengetahuan masyarakat. Metode pengumpulan data dilakukan dengan test, angket atau kusioner, observasi, wawancara, skala bertingkat dan dokumentasi.

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif dengan metode eksperimen. Menurut sugiyono (2010:72), “Metode eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali.” Metode tersebut digunakan untuk memperoleh hasil dan membuktikan bagaimana efektivitas model *Treffinger* terhadap kemampuan menulis paragraf deskripsi pada siswa kelas VII SMP Negeri 15 Medan.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Berikut ini akan dijabarkan lokasi yang menjadi tempat dilakukannya penelitian serta waktu dilakukan penelitian.

3.2.1 Lokasi

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 15 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019.

Alasannya :

- a) Karena sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang representatif (mewakili) dari sekolah formal lainnya
- b) Populasinya yang homogen
- c) Karena sekolah tersebut belum pernah dilaksanakan penelitian mengenai kemampuan menulis paragraf deskripsi dengan menggunakan model *Treffinger*

3.2.2 Waktu

Penelitian akan dilaksanakan pada semester ganjil Tahun Pembelajaran 2018/2019.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel termasuk salah satu hal penting dalam sebuah penelitian. Di bawah ini akan dijelaskan mengenai populasi dan sampel dari penelitian ini.

3.3.1 Populasi Penelitian

Setiap penelitian yang akan dilakukan selalu berhadapan dengan data yang termasuk ke dalam populasi dan sampel penelitian. Menurut Sugiyono (2010:80), “Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Berdasarkan pendapat diatas yang menjadi populasi penelitian ini ialah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 15 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019.

Tabel 3.1 Keadaan Populasi di SMP Negeri 15 Medan Kelas VII Tahun Pembelajaran 2018/2019

No	Kelas	Jumlah Siswa
1.	VII-1	30
2.	VII-2	30
3	VII-3	30
4	VII-4	30
5	VII-5	30
6	VII-6	30
7	VII-7	30
8	VII-8	30
Jumlah		240

3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah kelompok kecil yang diambil dari populasi yang diteliti. Menurut Sugioyono (2013:118) bahwa “ Sampel merupakan bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Sampel penelitian adalah

Siswa kelas VII SMP Negeri 15 Medan yang terdiri dari 8 kelas yang dipilih secara cluster sampling sederhana, artinya setiap kelas memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian. Sampel akan dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas control. Penentuan kelas dilakukan dengan menggunakan pengundian yaitu memilih 2 kelas dari 8 kelas yang ada.

Kemudian untuk menetapkan kelas mana yang akan dilakukan sampel maka dilakukan tehnik cluster sampling. Adapun langkah-langkah dalam proses sebagai berikut:

1. Menuliskan nama-nama kelas dalam selembar kertas
2. Setelah itu kertas yang telah berisikan nama-nama kelas digulung dan dimasukkan ke dalam satu tabung
3. Ambil dua gulungan kertas dari tabung satu dan satu gulungan menjadi kelas eksperimen dan satu gulungan lagi untuk kelas kontrol

3.4 Desain Eksperimen

Desain Penelitian ini adalah desain eksperimen *two group pretest posttest design* (Sugiyono,2016:76) penelitian ini menggunakan perlakuan yang berbeda terhadap dua kelompok dalam bentuk pembelajaran. Kedua kelompok tersebut diberi pengajaran tentang penugasan menulis paragraf deskripsi. Untuk kelompok pertama sebagai kelas eksperimen diberi pengajaran tentang penugasan menulis paragraf deskripsi dengan menggunakan model pembelajaran *Treffinger* dan kelompok yang kedua sebagai kelas kontrol yang diberi pengajaran yang sama tentang penugasan menulis paragraf deskripsi dengan menggunakan model ceramah(konvensional). Lalu kelompok tersebut dikenai pengukuran yang sama.

Tabel 3.2 Desain Eksperimen

Kelompok	Perlakuan	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Kelompok Eksperimen	X	O ₁	O ₃
Kelompok Kontrol	Y	O ₂	O ₄

Keterangan:

Y : Pembelajaran dengan menggunakan Model pembelajaran ceramah

O₁ : Tes yang diberikan sebelum perlakuan X

O₂ : Tes yang diberikan setelah perlakuan Y

O₃ : Tes yang diberikan setelah perlakuan X

O₄: Tes yang diberikan setelah perlakuan Y

3.5 Instrumen Penelitian

Menurut Sugioyono (2016:102), Instrumen penelitian adalah salah satu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Melalui penelitian ini diharapkan akan memperoleh data-data pendukung untuk dijadikan bahan pengujian pertanyaan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes penugasan menulis paragraf deskripsi pada pertemuan pertama diberikan soal *pre-test*, kemudian diberi penjelasan tentang materi menulis paragraf deskripsi melalui model ceramah pada kelas kontrol dan penerapan Model Pembelajaran *Treffinger* pada kelas eksperimen. Setelah diberikan penjelasan mengenai materi menulis paragraf deskripsi dilanjutkan dengan pemberian *post-test*.

Tabel 3.4 Kriteria Penilaian Kemampuan Menulis Paragraf Deskripsi

No	Aspek Kriteria Penilaian	Indikator	Skor
1	Detail atau Perincian	Siswa memperlihatkan dan menggambarkan secara detail atau perincian tentang objek dengan sangat tepat	5
		Siswa memperlihatkan dan menggambarkan secara detail atau perincian tentang objek	4
		Siswa memperlihatkan cukup detail atau perincian tentang objek	3
		Siswa memperlihatkan kurang detail tentang objek	2
		Siswa memperlihatkan tidak detail atau perincian tentang objek	1
2	Sensitivitas dan Imajinatif	Siswa memberikan pengaruh yang sangat sensitivitas dan membentuk imajinasi pembaca	5
		Siswa memberikan pengaruh sensitivitas membentuk imajinasi pembaca	4
		Siswa memberikan pengaruh	3

		cukup sensitivitas membentuk imajinasi pembaca	
		Siswa kurang memberikan pengaruh sensitivitas membentuk imajinasi pembaca	2
		Siswa tidak memberikan pengaruh sensitivitas membentuk imajinasi pembaca	1
3	Gaya dan Pilihan Kata	Siswa menyampaikan dengan gaya yang sangat memikat dan dengan menggunakan pilihan kata yang tepat	5
		Siswa menyampaikan dengan gaya memikat dan menggunakan pilihan kata	4
		Siswa menyampaikan dengan gaya yang cukup memikat dan menggunakan pilihan kata	3
		Siswa menyampaikandengan gaya yang kurang memikat dan tidak menggunakan pilihan	2
		Siswa menyampaikan tidak dengan gaya yang memikat dan	1

		menggunakan pilihan kata	
4	Menggambarkan Sifat, ciri dan Perasaan	Siswa menggambarkan sifat,ciri serta rician wujud yang sangat tepat pada objek yang dilukiskan dan memindahkan kesan dan perasaan kepada pembaca	5
		Siswa menggambarkan sifat,ciri serta rincian wujud yang tepat pada objek dan memindahkan kesan dan perasaan kepada pembaca	4
		Siswa menggambarkan sifat,ciri serta rincian wujud yang cukup tepat pada objek dan memindahkan kesan dan perasaan kepada pembaca	3
		Siswa menggambarkan sifat,ciri serta rincian wujud yang kurang tepat pada objek dan tidak memindahkan kesan dan perasaan kepada pembaca	2
		Siswa menggambarkan sifat,ciri serta rincian wujud yang tidak	1

		tepat pada objek dan tidak memindahkan kesan dan perasaan kepada pembaca	
5	Kepaduan Bentuk (kohesif) dan Penulisan Ejaan	Kepaduan makna berhubungan dengan isi serta Penggunaan tanda baca, dan penulisan huruf yang sangat tepat serta menggunakan kalimat yang efektif.	5
		Kepaduan makna yang berhubungan dengan isi, Penggunaan tanda baca, dan penulisan huruf yang tepat serta menggunakan kalimat yang efektif.	4
		Kepaduan makna yang berhubungan dengan isi, Penggunaan tanda baca, dan penulisan huruf yang cukup tepat serta menggunakan kalimat yang efektif.	3
		Kepaduan makna yang berhubungan dengan isi ,	2

		Penggunaan tanda baca, dan penulisan huruf yang kurang tepat serta menggunakan kalimat yang kurang efektif.	
		Kepaduan bentuk makna yang berhubungan dengan isi, Penggunaan tanda baca, dan penulisan huruf yang tidak tepat dan menggunakan kalimat yang tidak efektif.	1
6	Kepaduan makna (koheren)	Siswa sangat mampu membuat Kekompakan antara gagasan yang dikemukakan kalimat yang satu dengan yang lainnya dan kalimat-kalimatnya memiliki hubungan timbal balik yang sangat tepat serta secara bersama-sama membahas satu gagasan utama	5
		Siswa mampu membuat Kekompakan antara gagasan yang dikemukakan kalimat yang satu dengan yang lainnya dan	4

		kalimat-kalimatnya memiliki hubungan timbal balik dan bersama-sama membahas satu gagasan utama	
		Siswa cukup mampu dalam membuat Kekompakan antara gagasan yang dikemukakan kalimat yang satu dengan yang lainnya dan kalimat-kalimatnya memiliki hubungan timbal balik dan bersama-sama membahas satu gagasan utama	3
		Siswa kurang mampu dalam membuat Kekompakan antara gagasan yang dikemukakan kalimat yang satu dengan yang lainnya dan kalimat-kalimatnya memiliki hubungan timbal balik dan bersama-sama membahas satu gagasan utama	2
		Siswa tidak mampu dalam membuat Kekompakan antara gagasan yang dikemukakan	1

		kalimat yang satu dengan yang lainnya dan kalimat-kalimatnya memiliki hubungan timbal balik dan bersama-sama membahas satu gagasan utama	
Jumlah skor yang seluruhnya (N)			30

(Sugiyono (2017:92)

$$Skor = \frac{\text{nilai yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Keterangan :

n : Jumlah skor yang diperoleh

N : Jumlah skor maksimal

Tabel 3.5 Penilaian Kemampuan Menulis Paragraf Deskripsi

KATEGORI	PENILAIAN
Sangat Baik (A)	85-100
Baik (B)	75-84
Cukup (C)	65-74
Kurang (D)	55-64
Sangat Kurang	55

Sugiyono (2009:147)

3.6 Jalannya Eksperimen

Langkah- langkah yang dilaksanakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

Tabel 3.6 Jalannya Eksperimen dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Treffinger*

Pada Kelas Eksperimen

Pertemuan	Kegiatan guru	Kegiatan siswa	Alokasi waktu
1	a. Mengucapkan salam dan menyampaikan apersepsi	a. Menjawab salam dan mendengarkan arahan dari guru	15 menit
	b. Menyampaikan tujuan pembelajaran sesuai dengan kompetensi	b. Mencatat tujuan pembelajaran	15menit
			25

	<p>dasar.</p> <p>c. Menjelaskan materi mengenai paragraf dekripsi</p> <p>d. Memeberikan tugas kepada siswa</p>	<p>c. Memperhatikan penjelasan guru dan memahaminya</p> <p>d. Mengerjakan tugas yang diberikan guru</p>	<p>menit</p> <p>25</p> <p>menit</p>
Jumlah alokasi waktu yang digunakan pada pertemuan pertama			80 menit
Pertemuan	Kegiatan guru	Kegiatan siswa	Alokasi waktu
II	<p>a. Mengucapkan salam dan mengabsen siswa</p> <p>b. Mengulang kembali dan merangkum hasil pembelajaran</p>	<p>a. Menjawab salam dan mendengarkan yang dijelaskan guru</p> <p>b. Mendengarkan penjelasan dan ikut merangkum</p>	<p>15</p> <p>menit</p> <p>35</p> <p>menit</p>

	siswa	hasil pembelajaran bersama guru	
	c. Memberikan posttest menulis paragraf deskripsi	c. Siswa mengerjakan posttest yang diberikan guru	20 menit
	d. Mengumpulkan hasil kerjaan siswa	d.mnyerahkan hasil yang dikerjakan kepada guru	15 menit
Jumlah alokasi waktu yang digunakan pada pertemuan kedua			80 menit

Tabel 3.7 Jalannya Eksperimen Dengan Menggunakan Metode Ceramah pada Kelas Kontrol

Pertemuan	Kegiatan guru	Kegiatan siswa	Alokasi waktu
I	a. Mengucapkan salam dan mengabsensi	a. Menjawab salam guru dan mendengarkan	10 menit

	siswa b. Menentukan tujuan sesuai dengan kompetensi dasar c. Mengadakan pretest	guru b. Memahami tujuan pembelajaran c. Mengerjakan pretest	15 menit 40 menit
II	a. Mengucapkan salam dan mengabsen siswa b. Menjelaskan materi tentang kemampuan menulis paragraf deskripsi c. Menyuruh siswa untuk memahami materi yang disajikan	a. Menjawab salam dan mendengarkan guru b. Mendengarkan materi penjelasan yang diberikan guru c. Memahami materi yang dijelaskan oleh guru	10 menit 30 menit 10 menit

	d. Mengadakan posttest menarik kesimpulan menulis paragraf dengan menggunakan metode demonstrasi	d. Mengerjakan posttest	20 menit
	e. Mengumpulkan posttest siswa	Memberikan posttest kepada guru	10 menit

Setelah semua materi disampaikan maka siswa diperintahkan untuk membacakan hasil diskusinya tersebut.

3.7 Tehnik Analisis Data

Data yang telah terkumpul selanjutnya akan dianalisis guna mencapai hasil yang maksimal. Menurut sudjana, (2005) langkah-langkah analisis dapat dilakukan dengan:

1. Mengoreksi lembar jawaban siswa
2. Memberi skor pada jawaban siswa
3. Mentabulasi skor kelas eksperimen (*post-test*) siswa
4. Mentabulasi skor kelas control (*pre-test*) siswa

5. Menghitung nilai rata-rata hitung untuk data sampel (*post-test*)
6. Mencari mean kelompok eksperimen (X) dengan rumus sebagai berikut:

$$M_x = \frac{\sum x}{N_1} \text{ (Sudijono, 2015:87)}$$

7. Mencari mean kelompok kontrol (Y)

$$M_y = \frac{\sum y}{N_2}$$

8. Mencari standar deviasi skor eksperimen (X)

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N}} \text{ (Sudijono, 2015:157)}$$

9. Mencari standar deviasi skor control (Y)

$$SD_y = \sqrt{\frac{\sum fy^2}{N}} \text{ (Sudijono, 2015:160)}$$

10. Mencari standar mean error mean eksperimen (X)

$$SE_{mx} = \frac{SD_x}{\sqrt{N-1}}$$

11. Mencari standar error mean contro

$$SE_{my} = \frac{SD_y}{\sqrt{N-1}} \text{ (Sudijono, 2015:307)}$$

Keterangan :

T_0 : T Observasi

M_x : Mean skor kelompok eksperimen

M_y : Mean skor kelompok pembandingan

x : Jumlah skor kelompok eksperimen

y : Jumlah skor kelompok perbandingan

N : Banyaknya siswa

SD_x : Standar error mean kelompok eksperimen

SD_y : Standar error mean kelompok pembanding (kontrol)

X : Kelas Eksperimen

Y : Kelas Kontrol

12. Setelah hasil standar error kelompok sampel diperoleh, maka langkah terakhir dari standar error adalah mencari perbedaan hasil standar error pada sebuah kelompok dengan menggunakan rumus:

$$SE_{M1-M2} = \sqrt{SE_{M1}^2 + SE_{M2}^2}$$

3.8 Uji Persyaratan Analisis

Untuk melihat data yang memiliki varian yang homogen, berdistribusi normal antara variabel x dan y. Untuk itu, sebelum dilakukan pengujian hipotesis, perlu dilakukan uji normalitas.

3.8.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah populasi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Liliefors. (Sudjana, 2005:446) dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- Data x_1, x_2, \dots, x_n dijadikan bilangan baku z_1, z_2, \dots, z_n dengan menggunakan rumus $z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{s}$ (\bar{x} dan s masing-masing merupakan rata-rata dan simpangan baku sampel).
- Untuk tiap bilangan baku ini menggunakan daftar distribusi normal baku kemudian dihitung peluang dengan rumus $F(z_i) = P(z \leq z_i)$
- Selanjutnya dihitung proporsi z_1, z_2, \dots, z_n yang lebih kecil atau sama dengan z_1 , jika proporsi ini dinyatakan oleh $S(z_1)$, maka

$$S(z_1) = \frac{\text{banyaknya } z_1, z_2, \dots, z_n}{n}$$

- d. Dihitung selisih $F(z_1) - S(z_1)$ kemudian tentukan harga mutlaknya, dan
- e. Ambil harga yang paling besar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut (L_0)

3.8.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah data mempunyai varians yang homogen atau tidak. Rumus yang digunakan adalah (Sudjana, 2005:50) yaitu sebagai berikut:

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

Keterangan: S_1^2 = Varian dari kelompok lebih besar

S_2^2 = Varian dari kelompok kecil.

Pengujian homogenitas dilakukan dengan kriteria H_a diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ yang mempunyai bahwa sampel berasal dari populasi yang homogen.

3.8.3 Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis digunakan uji-t. Taraf signifikan = 0,05 dengan derajat kebebasan (dk) = n - 1. Rumus uji-t yang akan digunakan seperti yang dikemukakan oleh Sudjana, (2005:239) yaitu :

$$t_{hitung} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \quad \text{dengan} \quad s^2 = \frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Dengan \bar{x}_1 dan \bar{x}_2 adalah rata-rata hasil belajar siswa menulis surat pribadi masing-masing kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kriteria pengujian adalah tolak H_0 , jika $t_{hitung} >$

$t_{(1-\alpha)(n_1+n_2-2)}$ untuk taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$ dengan peluang untuk penggunaan daftar distribusi t ialah $(1 - \alpha)$, untuk harga-harga t yang lain H_0 diterima.

an \bar{x}_2 adalah rata-rata hasil belajar siswa menulis surat pribadi masing-masing kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kriteria pengujian adalah tolak H_0 , jika $t_{hitung} > t_{(1-\alpha)(n_1+n_2-2)}$ untuk taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$ dengan peluang untuk penggunaan daftar distribusi t ialah $(1 - \alpha)$, untuk harga-harga t yang lain H_0 diterima.